

MEWUJUDKAN SEKOLAH BERBUDAYA LITERASI BACA TULIS

Jansje Syulty Timporok

SMA Negeri I Motoling Barat, Jalan Desa Raanan Baru, Kec. Motoling Barat,
Kab. Minahasa Selatan Prov. Sulawesi Utara
E_mail: jansjesyulty@gmail.com

Abstrak: Tujuan penulisan ini adalah (1) mewujudkan sekolah berbudaya literasi baca tulis (2) membentuk karakter warga sekolah rajin membaca dan menulis baik dalam proses pembelajaran maupun ekstrakurikuler. *Best practices* ini dilakukan di SMA Negeri 1 Motoling Barat yang beralamat di Jalan Raanan Baru, Tondey kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Best Practices* ini dilaksanakan bagi warga sekolah karena terdapat permasalahan yang perlu segera diatasi. Budaya literasi baca tulis masih sangat rendah. Penulisan ini merupakan sebuah pengalaman dengan menerapkan strategi dan berbagai kebijakan dari program bidang sarana yang mendukung Program Literasi Baca Tulis. Permasalahan budaya baca tulis di sekolah belum menjadi tradisi di SMA Negeri I Motoling Barat. Berdasarkan strategi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, maka harus ada program unggulan yang ditampilkan yaitu terwujudnya sekolah berbudaya literasi.

Kata Kunci: Sekolah Berbudaya Literasi, Baca Tulis

PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Motoling Barat terletak di desa Raanan Baru tepatnya di bawah kaki gunung Lolombulan. Sekolah ini letaknya 60 km dari ibu kota Kabupaten Minahasa Selatan dan 120 km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Utara. Sekolah ini berada di lereng gunung yang tergolong pedalaman dengan rata-rata input menengah ke bawah. Dari sini juga tercermin pola pikir, wawasan maupun kesadaran orang tua / wali murid terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini mendorong seluruh komponen sekolah untuk mencari solusi dan terobosan dalam rangka pencapaian target mutu

pendidikan. Salah satunya adalah sekolah berbudaya literasi.

Kondisi awal SMA Negeri 1 Motoling Barat dibanding sekolah lainnya sangat memprihatinkan baik dari standar sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, standar isi, standard kompetensi lulusan dan standard penilaian. Sehingga dalam menghadapi tantangan SMA Negeri 1 Motoling Barat semakin berat. Bahkan literasi baca tulis pun masih belum diimplementasikan dalam berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Membangun budaya literasi baca tulis di Sekolah dapat dimulai terlebih dahulu menumbuhkan kegemaran membaca menulis pada diri sendiri, diri kepala sekolah, diri guru, dan diri siswa. Menumbuhkan budaya ini tentunya membutuhkan dukungan fasilitas dan sumber daya, sehingga usaha ini tidak sebatas kuat dalam animo namun kuat pula dalam kemudahan implementasi dukungan perpustakaan yang nyaman dan lengkap, sudut baca dalam kelas, sumber baca di luar ruangan (taman baca) serta kemudahan akses internet di sekolah. Kuncinya adalah visi misi yang kuat sekaligus komitmen, kesadaran dan keseriusan melaksanakannya.

Keterbatasan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Motoling Barat sebagai sumber belajar, memperlemah kegiatan baca tulis di sekolah. Kurangnya buku bacaan atau literatur di perpustakaan, tidak tersedianya taman baca, tidak tersedianya ruang sanggar literasi sebagai tempat kreatifitas siswa, tidak ada lembaga yang bersedia menyumbangkan buku, kurangnya partisipasi masyarakat (orang tua) dalam mengembangkan budaya baca tulis di sekolah.

Dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi, pihak sekolah berupaya mewujudkan budaya Literasi

baca tulis dengan mengambil berbagai kebijakan dari program bidang sarana dan prasarana yang mendukung serta membangun kerja sama dengan pihak terkait (balai bahasa, perguruan tinggi, perpustakaan), permohonan bantuan buku bacaan ke perpustakaan daerah dan nasional, serta membentuk Tim Gerakan Literasi Sekolah dalam rangka mengembangkan iklim literasi baca tulis di sekolah.

Berdasarkan rumusan masalah dan strategi penyelesaian masalah yang sudah diuraikan di atas maka tujuannya adalah untuk: 1)Menumbuh kembangkan budaya literasi baca tulis di SMA Negeri I Motoling Barat, 2)Meningkatkan kapasitas warga sekolah dan lingkungan sekolah agar literat. 3)Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. 4)Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca dan menulis.

Melalui pelaksanaan best practice ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan umumnya dan sekolah pada khususnya, 1)Dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemecahan masalah

budaya literasi baca tulis di sekolah, 2)Dapat meningkatkan kemampuan budaya literasi membaca dan menulis bagi warga sekolah, 3)Dapat meningkatkan prestasi baik akademik maupun non akademik.

METODE PELAKSANAAN

Best practices ini dilakukan di SMA Negeri 1 Motoling Barat yang beralamat di Jalan Raanan Baru – Tondey kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. Best Practices ini dilaksanakan bagi warga sekolah karena terdapat permasalahan yang perlu segera diatasi. Budaya literasi baca tulis masih sangat rendah.

Pelaksanaan *best practices* pada tahun 2018-2019. Subyek *best practices* adalah seluruh warga sekolah SMA Negeri 1 Motoling Barat, khususnya peserta didik. Tempat dan peristiwa yakni berbagai kegiatan budaya literasi yang dialami oleh siswa dan guru sebelum maupun sesudah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu dengan menganalisis secara deskriptif dan kualitatif. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif adalah menganalisis data yang berupa informasi berbentuk

kalimat yang memberikan gambaran tentang budaya literasi, pandangan dan sikap siswa (afektif) dan aktifitas siswa dalam kegiatan membaca dan menulis atau budaya literasi.

PEMBAHASAN

Alasan Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

Visi SMA Negeri I Motoling Barat yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan adalah “Terwujudnya pribadi yang berkualitas berdasarkan nilai-nilai moral dan berbudaya literasi serta peduli terhadap lingkungan”. Adapun salah satu misi adalah mewujudkan sekolah berbudaya literasi yang bertujuan menanamkan kebiasaan baca tulis bagi warga sekolah agar memiliki wawasan luas, memperoleh pesan atau amanat dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta memperoleh informasi dari buku-buku yang dibaca serta meningkatkan kualitas baik akademik maupun non akademik.

Untuk mewujudkan sekolah yang berbudaya Literasi kebijakan dalam bidang sarana dan prasarana diorientasikan pada penyediaan ruang sanggar sastra, pengadaan taman baca, penambahan buku-buku bacaan, serta pendirian tugu literasi.

Penyediaan Ruang Sanggar Literasi

Kebijakan penyediaan ruang sanggar literasi adalah merealisasikan suatu ruang yang bisa dimanfaatkan dalam menumbuh kembangkan kemampuan membaca dan menulis bagi warga sekolah.

Kegiatan sanggar literasi merupakan kegiatan yang menggunakan pendekatan proses dalam praktek pembelajaran dan ekstrakurikuler. Kegiatan yang berkaitan dengan Sastra Indonesia misalnya apresiasi puisi, cerpen, drama, cerita rakyat serta proses kreatif menulis bagi siswa.

Fungsi sanggar literasi dikelompokkan menjadi dua fungsi (1)sosial yaitu menjadi alat pemersatu warga sekolah, alat berkomunikasi dan alat edukasi. (2)fungsi personal atau individu, sanggar sastra berfungsi ekspresif, regulatori, referensial, heuristic, estetik, dan kreatif.

Pengadaan Taman Baca

Pengadaan taman baca di sekolah tentunya bisa merealisasikan program literasi yang telah ditetapkan sebagai upaya pengembangan kompetensi warga sekolah. Adapun manfaat taman baca bagi warga sekolah adalah: 1)Menumbuhkan minat, kecintaan dan kegemaran

membaca, 2)Memperkaya pengalaman belajar bagi warga sekolah, 3)Membantu pengembangan kecakapan membaca dan menulis, 4)Menambah wawasan tentang perkembangan ilmu dan teknologi, 5)Membantu kelancaran penyelesaian tugas, 6)Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri, 7)Penambahan buku bacaan.

Faktor yang paling urgen dalam program literasi baca tulis di Sekolah adalah ketersediaan buku-buku bacaan. Namun kenyataannya perpustakaan di SMA Negeri I Motoling Barat masih sangat kurang buku bacaan (buku fiksi) yang ada adalah buku-buku teks pelajaran. Untuk hal tersebut di atas, ditempuh beberapa solusi agar tersedianya buku-buku bacaan yang sesuai dengan karakter siswa SMA. Adapun usaha untuk mendapatkan buku-buku bacaan (buku fiksi), berupaya menyediakan melalui pembelian buku-buku fiksi, serta pihak sekolah mengajukan permohonan kepada instansi-instansi terkait, antara lain Perpustakaan Daerah, balai bahasa serta dari pihak swasta atau perorangan.

Langkah awal sumbangsih Kepala Sekolah dengan menyumbangkan buku-buku bacaan (fiksi) yang bersumber dari koleksi perpustakaan rumah. Artinya kepala sekolah menghibahkan buku-

buku bacaan milik pribadi untuk perpustakaan sekolah. Tim Literasi Sekolah memperbanyak buku-buku cerita (buku fiksi) yang cocok untuk dibaca siswa dan warga sekolah umumnya.

Pendirian Tugu Literasi

Pendirian tugu literasi adalah untuk membuat warga sekolah selalu mengingat dan terbiasa untuk mengembangkan potensi literasi baca tulis secara terus menerus atau berkelanjutan dan bisa menghasilkan warga sekolah melek dalam membaca dan kreatif dalam menulis. Tugu Literasi dibangun pertanda Gerakan Literasi Sekolah harus diwujudkan dengan hasil *output* para warga sekolah baik guru maupun siswa masa kini dan masa yang akan datang.

Membangum Kerja Sama dengan pihak terkait.

Adapun upaya yang dilakukan pihak sekolah dengan instansi lain dalam rangka pengembangan sekolah berbudaya literasi adalah memngajukan permohonan kerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara, Universitas Negeri Manado (Fakultas

Pendidikan Bahasa dan Seni) dalam hal pembinaan kepada warga sekolah melalui *workshop*, sosialisasi, seminar serta dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam mewujudkan sekolah berbudaya literasi baca tulis.

Hasil atau Dampak dari Strategi yang Dipilih

Ketercapaian realisasi program-program bidang sarana dapat dilihat sebagai berikut: 1) Tersedianya ruang sanggar literasi atau ruang literasi baca tulis dengan merenovasi sebuah ruangan, 2) Adanya taman baca yang ditata menarik, indah dan nyaman sebagai tempat membaca dan menulis, 3) Tertatanya lingkungan sekolah yang asri dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar juga sebagai sumber inspirasi untuk kegiatan tulis menulis, 4) Bertambahnya koleksi buku-buku perpustakaan sekolah sebagai referensi siswa dan guru dalam meningkatkan budaya literasi baca tulis, 5) Pengadaan Tugu Literasi sebagai tanda bahwa Gerakan Literasi Sekolah harus berjalan atau berproses terus menerus atau berkelanjutan, 6) Meningkatkan jumlah siswa yang berprestasi, 7) Berprestasi tingkat lokal dan regional, nasional.

Tabel 2. Prestasi SMA Negeri I Motoling Barat Tahun 2017-2019

No.	Nama Lomba	Tahun	Juara	Tingkat
1.	Lomba Musikalisasi Puisi	2017	I	Kabupaten
2	Festival Teater	2017	II	Kabupaten
3	Lomba Wiyata Mandala	2017	I	Kecamatan
4	Pentas Seni Teater	2017	Favorit	Nasional
5	Lomba Baca Puisi	2017	II	Kabupaten
6	Lomba Pidato	2017	II	Kabupaten
7	OSN Informatika	2018	III	Kabupaten
8	Lomba Wawasan Wiyata Mandala	2018	II	Kabupaten
9	OSN Geografi	2019	III	Kabupaten
10	OSN Informatika	2019	II	Kabupaten
11	FLS2N (Monolog)	2019	III	Kabupaten
12	O2SN Pencak Silat	2019	I	Kabupaten
13	O2SN Lompat Jauh	2019	II	Kabupaten
14	Lomba Wawasan Wiyata Mandala	2019	I	Kabupaten
15	Seleksi Guru Berprestasi	2019	II	Kabupaten

Kendala-kendala yang dihadapi

Kendala-kendala yang dihadapi adalah: 1)Rendahnya minat membaca dan menuliskan bagi warga SMA Negeri 1 Motoling Barat, 2)Terbatasnya daya dukung anggaran pendidikan di SMA Negeri 1 Motoling Barat, 3)Kurangya buku-buku bacaan di perpustakaan, 4)Kurangya sarana sumber belajar bagi guru dan siswa, 5)Lingkungan sekolah tidak tertata dan tidak nyaman, 6)Kurangya partisipasi masyarakat, 7)Kurangya peran aktif orang tua dalam menyediakan buku-buku bacaan.

Faktor-Faktor Pendukung

SMA Negeri 1 Motoling Barat memiliki potensi untuk menjadikan warga sekolah berbudaya literasi, berbagai terobosan dan kebijakan dilakukan sehingga mampu bersaing di era globalisasi. Otonomi memungkinkan SMA Negeri I Motoling Barat akan menjalin kemitraan dengan Perguruan Tinggi, Balai Bahasa, Kementerian Lingkungan Hidup Kabupaten secara langsung untuk meningkatkan kualitas sekaligus memperoleh layanan kepada publik. Faktor-faktor pendukungnya

adalah: 1)Kepala Sekolah yang selalu siap sedia mendukung upaya membangun budaya literasi baca tulis di sekolah, 2)Sarana dan prasarana sekolah sudah cukup memadai sebagai pendukung program budaya literasi, 3)Peserta didik memiliki kualitas untuk mengembangkan diri melalui program literasi baca tulis sekaligus untuk berprestasi.

Alternatif Pengembangan

Untuk mewujudkan sekolah berbudaya literasi baca tulis maka diperlukan model pengelolaan sekolah yang mendukung dilaksanakannya pendidikan budi pekerti dengan Program Budaya Literasi yakni partisipatif dan berkelanjutan. Pengembangan kebijakan sekolah yang diperlukan untuk mewujudkan sekolah berbudaya literasi baca tulis tersebut antara lain: 1)Kebijakan sekolah berbudaya literasi, visi dan misi sekolah yang berbudaya literasi, peningkatan mutu akademik dan pengembangan diri baik guru maupun siswa, Kebijakan sekolah dalam hal pengadaan sumber belajar atau sarana pendukung Gerakan Literasi Sekolah, Kebijakan sekolah untuk mengalokasikan dana bagi kegiatan budaya literasi sekolah, Menjadi tempat pembelajaran

bagi generasi muda tentang nilai-nilai karakter pendidikan bangsa.

Implementasi

Implementasi dari program sekolah berbudaya literasi baca tulis ini dapat dilihat dari: a)Terbentuknya Tim Gerakan Literasi Sekolah, b)Partisipasi aktif, menyeluruh dan terbuka, c)Menjalin kemitraan pada tingkat lokal, regional dan nasional.

Tim Gerakan Literasi Sekolah

Tim Gerakan Literasi Sekolah membuat program: 1)Mengelola sudut baca, 2)Membaca buku cerita (satu jam seminggu sekali), 3)Menyusun mading kelas dan sekolah, 4)Wajib mengunjungi perpustakaan, 5)Klub Literasi.

Mengelola Sudut Baca

Guru kelas memandu peserta didik untuk membuat sudut baca, Peserta didik menyumbang satu buku untuk sudut baca, Peserta didik wajib membaca buku, Peserta didik wajib membuat ringkasan, Peserta didik menyimpulkan hasil ringkasan, Guru wajib memeriksa ringkasan sebulan sekali.

Membaca Buku Cerita

Membuat ringkasan buku cerita, membuat bahan presentasi, dan

menceritakan kembali pada teman dan kelompok.

Mading Kelas

Membuat madding kelas, menulis berita, menulis puisi, mempublikasikan hasil karya di Mading.

Wajib Kunjung Perpustakaan

Pengelola perpustakaan membuat jadwal kunjungan, sesuai jadwal setiap guru mata pelajaran membawa peserta didik satu kelas untuk membaca di perpustakaan, Guru memberikan tugas untuk membaca buku yang berkaitan dengan topic pembelajaran membuat resume dan berdiskusi.

Klub Literasi

Peserta didik yang tergabung dalam klub literasi melakukan: pelatihan menulis, seminar literasi, kontes membaca, pameran buku.

Membuat Portofolio Membaca

Program ini bertujuan untuk mendokumentasikan perkembangan membaca peserta didik. Portofolio dapat berupa dokumen dan bukti fisik, 1)hasil membaca misalnya ringkasan buku yang telah dibaca atau jurnal membaca dikumpulkan oleh guru, 2)peserta didik

menyusun portofolio berdasarkan cerita yang dibaca, 3)buku portofolio berupa identitas peserta didik, daftar isi, garis besar dan kumpulan karya-karya, 4)portofolio diatur secara berjajar di kelas secara berurutan, 5)guru memantau dan menilai portofolio.

Penghargaan Membaca

Penghargaan ini meningkatkan motivasi membaca yang dapat dilakukan antara lain, 1)memilih pembaca buku terbanyak dalam tiga bulan, 2)memberikan penghargaan dan hadiah buku pada waktu upacara sekolah.

SIMPULAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung peserta didik didibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam usaha peningkatan mutu pendidikan banyak factor yang menentukan diantaranya adalah adanya keunggulan yang ditampilkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah.

Rekomendasi yang disarankan adalah: 1)Hendaknya setiap warga sekolah lebih terbuka terhadap kritik, masukan guna mencari data untuk dijadikan ide mengembangkan gerakan literasi sekolah, 2)Perlunya kesadaran

seluruh warga sekolah dalam menanamkan budaya literasi dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler, 3) Perlunya bekerjasama dengan pemerintah dan pihak swasta dalam rangka sumber dana dan promosi untuk mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah.

DAFTAR RUJUKAN:

- Franz, Kurt & Bernhard Meier. (2003). *Membina Minat Baca*. Bandung: Remadja Karya.
- Nurgiantoro Burhan. (1998). *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PBF.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rosidi, Imron. (2009). *Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahayu, Triwati. (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. Prosiding, Timporok, Jansje. (2019). *Literasi untuk SMA Suatu Pengantar dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Anom Pustaka.
- Wiriodijoyo, Suwaryono. (2009). *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.